FENOMENA POLARISASI KELOMPOK SANTRI DALAM AKSI BELA ISLAM 212

(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin Pusat Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh:
Muhamad Cahyo Amviarno
(E04213067)

PROGRAM STUDI PEMIKIRAN POLITIK ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Muhamad Cahyo Amviarno

NIM : E04213067

Jurusan : Pemikiran Politik Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 28 Februari 2020

Saya yang menyatakan,

Muhamad Cahyo Amviarno

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui

Tanggal, 28 Februari 2020

Oleh

Pembimbing

Zaky Ismail, M.Si

198212302011011007

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus

Pada tanggal, 10 Maret 2020

Penguji I	Penguji II
Zaky Ismail, M.Si	Anas Fakhruddin, S.Th.I., M.Si
198212302011011007	198202102009011007

Penguji III	Penguji IV
Dr. Aniek Nurhayati, M.Si	Dr. Khoirul Yahya, S.Ag., M.Si
196909071994032001	197202062007101003

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. Kunawi, M.Ag

196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhamad Cahyo Amviarno
NIM : E04213067
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat/Pemikiran Politik Islam
E-mail address : Cahyooplek20@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain
yang berjudul :

FENOMENA POLARISASI KELOMPOK SANTRI DALAM AKSI BELA ISLAM 212

(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin Pusat Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 24 Februari 2021
Penulis

(Muhamad Cahyo Amviarno)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai gambaran megenai fenomena yang terjadi di dalam Pesantren Mamba"us Sholihin terhadap terjadinya aksi bela islam 212 yang berada di Jakarta beserta beberapa perbedaan pendapat serta pemikiran yang sempat memicu terjadi polarisasi kelompok santri. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive* dengan total 6 informan yang merupakan santri dan ustadz di Pesantren Mamba"us Sholihin.

Hasil dari penelitian ini meunjukkan bahwa fenomena polarisasi kelompok santri di Pesantren Mamba"us Sholihin dalam aksi bela islam 212 terjadi karena adanya perbedaan sudut pandang mengenai aksi tersebut. Sedangkan santri yang menolak untuk berangkat memiliki pertimbangan yang sempat mereka kaji melalui kajian yang dilaksanakan untuk mencari titik temu untuk memantapkan ketidak berangkatan santri yang tidak ikut dalam aksi dikarenakan mereka mengambil benang merah pada kajian-kajian yang dilakukan pada dasarnya tindakan aksi bela Islam yang dilakukan adalah aksi yang dipelopori oleh ormas-ormas FPI bukan ormas yang mengatas namakan aliran yang dianut oleh pesantren yaitu NU.

Kata Kunci: Polarisasi, Santri, Aksi Bela Islam 212

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This study aims to provide an overview of the description of the phenomenon that occurred in the Mamba'us Sholihin Islamic Boarding School against Islamic 212 events in Jakarta along with some differences of opinion and thoughts that could trigger the polarization of the santri group. This research is a qualitative research with descriptive type. Data collected through in-depth interviews and documentation. The informants in this study were determined purposively with a total of 6 informants who were students and religious teachers in the Mamba'us Pesantren Sholihin.

The results of this study show that the phenomenon of polarization of the santri group in the Mamba'us Sholihin Islamic Boarding School in Islamic actions 212 occurred due to differences in viewpoints regarding the action. Whereas students who refuse to leave have considerations that they had examined through studies conducted to find common ground to establish non-departure of students who did not take part in the action because they took the common thread on studies carried out basically the actions of Islamic defense actions carried out were the action that was pioneered by FPI mass organizations was not a mass organization in the name of the school that was followed by the pesantren namely NU.

Keywords: Polarization, Santri, Islamic Defending Action 212

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**
PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iv**
TABEL TRANSLITERASI ..... **v**
HALAMAN MOTTO ..... **vi**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **vii**
ABSTRAK ..... **ix**
ABSTRACT ..... ***x***
KATA PENGANTAR ..... **xi**
DAFTAR ISI ..... **xii**
BAB I. PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 6
E. Definisi Konseptual 6
F. Tinjauan Pustaka 8
G. Sistematika Penulisan 10
BAB II. LANDASAN TEORI **12**
A. Teori Fenomenologi 12
B. Agama dan Politik 17
BAB III. METODE PENELITIAN **26**
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 26
B. Teknik Penentuan Lokasi Penelitian 27
C. Teknik Penentuan Informan 27
D. Sumber dan Jenis Data 28
E. Teknik Pengumpulan Data 30
F. Teknik Analisis Data 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Teknik Keabsahan Data 32
BAB IV. DATA DAN ANALISIS PEMBAHASAN 35
A. Penyajian Data 35
1. Sejarah Pondok Pesantren Mamba‟us Sholihin 35
2. Geografi Pondok Pesantren Mamba‟us Sholihin 37
3. Pendidikan Pondok Pesantren Mamba‟us Sholihin 38
4. Afiliasi dan Kecenderungan Politik Pondok Pesantren Mamba‟us Sholihin 42
B. Analisis Pembahasan 44
1. Fenomena Aksi Bela Islam 212 di Kalangan Santri Pesantren Mamba‟us Sholihin 44
2. Polarisasi Kelompok Santri dalam Aksi Bela Islam 212 di Kalangan Santri Pesantren Mamba‟us Sholihin 51
BAB V. PENUTUP 56
A. Kesimpulan 56
B. Saran 57
DAFTAR PUSTAKA 59
LAMPIRAN xiv

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Republik Indonesia mempunyai beberapa kekayaan di dalamnya dari berbagai aspek alam, budaya serta keberagaman suku, dan tidak lupa agama yang menjadi unsur kesatuan dari Indonesia itu sendiri. Hal ini juga diperkuat dari adanya beberapa pasal yang mencantumkan tentang kebebasan dalam memeluk agama. Namun agama seringkali dilibatkan dalam konflik atau peperangan, walaupun itu bukan misi dari agama, tetapi karena adanya faktor-faktor dari para pemeluk agama yang dibawa ke ranah agama, sehingga terjadilah konflik agama. Ketika agama sudah berfusi dengan berbagai aspek kehidupan lain, maka tidak jarang agama menjadi alat legitimasi kekerasan dan menjadi kekuatan yang dominan dalam membangkitkan identitas emosional dibandingkan dengan identitas sosial lainnya.

Dunia khususnya Indonesia sedang dihebohkan dengan topik tentang penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama atau sering disapa Ahok, ia resmi dijadikan tersangka kasus dugaan penistaan agama. Kesimpulan gelar perkara penyelidikan oleh tim penyidik kepolisian atas kasus tersebut diumumkan oleh Kepala Bareskrim Polri, Komjen Ari Dono Sukmanto dalam jumpa pers di Mabes Polri, Jakarta, Rabu, tepatnya pada tanggal 16 november 2016. Ahok diduga melakukan penistaan agama dalam video yang beredar dan viral di media sosial, terdapat pernyataan Ahok yang berbunyi:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *"Saya ingin cerita ini supaya bapak ibu semangat. Jadi nggak usah pikiran, 'ah... nanti kalau nggak kepilih pasti Ahok programnya bubar', Nggak, saya sampai Oktober 2017. Jadi jangan percaya sama orang, kan bisa aja dalam hati kecil bapak ibu nggak bisa pilih saya, ya kan. Dibohongin pakai Surat Al-Maidah 51, macem-macem itu. Itu hak bapak ibu, jadi bapak ibu perasaan nggak bisa pilih nih, 'karena saya takut masuk neraka', dibodohin gitu ya. Nggak apa-apa, karena ini panggilan pribadi bapak ibu. Program ini (pemberian modal bagi budi daya kerapu) jalan saja. Jadi Bapak Ibu nggak usah merasa nggak enak karena nuraninya nggak bisa pilih Ahok".*[1]

Pernyataan tersebut ketika Ahok sedang berbicara dengan warga di Kepulauan Seribu pada Selasa 27 September 2016 lalu, sebelumnya Ahok juga sering mengusik tentang kegiatan kegamaan khususnya agama islam seperti larangan zikir rutin di Monumen Nasional (Monas), melarang takbir keliling, menghina Nabi umat Islam terkait prostitusi tak bisa dihilangkan dengan mencontohkan bahwa pada zaman Nabi pun ada prostitusi, melecehkan ayat suci untuk tunduk pada konstitusi, mendukung penghapusan agama di KTP, wacana penghapusan cuti bersama di hari raya lebaran, bahkan dugaan penghancuraan masjid. Dalam kasus ini akhirnya Ahok ditetapkan sebagai tersangka kasus penistaan agama. Ahok mengutip ayat Al-Quran surat Al- Maidah ayat 51. Pernyataan Ahok itu disebarluaskan di media sosial. Ahok pertama kali dilaporkan kelompok pengacara yang menamakan diri Advokat Cinta Tanah Air (ACTA) pada 6 Oktober 2016 dengan tuduhan menistakan agama.

---

[1] *AhokDidugaMenistaAgama*,berita_indonesia/2016/10/161007_indonesia_ahok_laporan (Diakses Pada tanggal 07 Juli 2017, pukul 19:30)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini mendorong berbagai ormas untuk melakukan aksi dalam menuntut pemerintah agar masalah ini bisa didelesaikan dengan jalur hukum. Upaya penuntutan terus dilakukan oleh beberapa ormas sehingga mereka membentuk gerakkan aksi bela islam yang dilaksanakan pada 4 November 2016 yang diberi selogan 411. Tidak berhenti disitu, melihat tuntutan belum ditanggapi oleh pemerintah mereka kemudian membuat aksi bela islam jilid dua pada 2 Desember 2016 yang diberi nama 212.

Dalam aksi menuntut Ahok agar dipenjara karena telah dianggap menistakan agama Islam banyak pihak yang terlibat dalam aksi tersebut. Kegiatan ini diikuti oleh beberapa kelompok organisasi keislaman seperti FPI, HTI, GNPF MUI, dan lain-lain. Serta tidak lupa beberapa organisasi mahasiswa, dan juga beberapa pondok pesantren di seluruh Indonesia yang menurunkan para santri sebagai basis tambahan masa pada aksi tersebut.

Namun dalam kasus ini Muhammadiyah dan NU tidak mendukung aksi tersebut secara resmi, bahkan cenderung tidak setuju dan melarang anggotanya membawa atribut organisasi, walaupun banyak tokoh maupun anggota organisasi-organisasi besar Islam tersebut yang terlibat dalam aksi. Dengan kata lain bahwa pro-kontra seputar aksi damai 212 juga cukup signifikan. Hal ini menyiratkan bahwa organisasi-organisasi Islam tersebut lebih meyakini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mekanisme demokrasi yang lain untuk menyampaikan aspirasi mereka untuk tetap memproses kasus hukum Ahok.[2]

Dari keterangan di atas penulis ingin membahas tentang polarisasi yang bersangkutan di dalam sebuah pondok pesantren yang berlandaskan atau dibawah naungan NU. Pondok pesantren adalah model sistem sosial sekaligus sebagai sistem intelektual yang pertama dan tertua di Indonesia. Keberadaannya mengilhami model dan sistem-sistem pendidikan yang ditemukan saat ini. Ia bahkan tidak habis dimakan zaman dengan segala perubahannya. Karena itu banyak pakar, baik lokal maupun internasional melirik Pondok Pesantren sebagai bahan kajian, maka tidak jarang beberapa tesis dan disertasi membahas tentang lembaga pendidikan Islam tertua ini sebagai obyek maupun subyek penelitiannya. Di antara sisi yang menarik para pakar dalam mengkaji lembaga ini adalah karena modelnya. Sifat ke-Islaman dan ke-Indonesiaan yang terintegrasi dalam pesantren menjadi daya tariknya.[3]

Pondok pesantren Mamba‟us Sholihin merupakan pondok pesantren yang memiliki *backgroud* Nahdhotul Ulama‟ (NU), dimana semua yang menjadi perintah dari lembaga NU tidak pernah dilanggar sedikitpun. Namun dalam aksi damai 212 ada beberapa santri dan para pengajar atau guru yang membentuk suatu kelompok yang ikut turun untuk meramaikan aksi damai 212. Hal ini terlihat dari adanya beberapa guru atau ustad yang memelopori keberangkatan aksi pada

---

[2] Muhammad Wildan, *Aksi Damai 411-212, Kesalehan Populer, dan Identitas Muslim Perkotaan Indonesia*, dalam jurnal maarif arus dan pemikiran Islam dan Sosia, vol.11, no. 2- Desember 2016, Hal 192.

[3] Moch. Fuad N., Bambang Dwi P.,dkk, *Model Komunikasi Kyai dengan Santri (Studi Fenomenologi Pada Pondok Pesantren "Ribathi" Miftahul Ulum)*, dalam jurnal Wacan-Vol 16, No, 4 (2013), Hal 197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanggal 2 Desember 2017. Tapi pada dasarnya tidak semua santri berangkat untuk mengikuti aksi bela islam ke Jakarta. Dikarenakan banyaknya pihak-pihak yang tidak memahami maksud dari aksi tersebut.

Dari penjelasan di atas, penulis ingin membahas tentang fenomena polarisasi aksi bela Islam 212 yang ada di Pondok Pesantren Mamba‟us Sholihin Pusat di Desa Suci, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik. Dimana seharusnya pondok yang di bawah naungan NU melalui beberapa kelompok memilih untuk membuat keputusan yang secara berani mengikuti aksi bela Islam 212. Namun, di sisi lain kelompok tersebut tidak mengikuti apa yang menjadi keputusan dari Lembaga NU.

B. RumusanMasalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana fenomena polarisasi yang terjadi di Pondok Pesantren Mamba‟us Sholihin dalam aksi 212?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya maka tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan fenomena polarisasi yang terjadi di Pondok Pesantren Mamba‟us Sholihin dalam aksi 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut :

1. Dalam manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi kepada para akademisi Baik itu mahasiswa, aktivis, atau penelitilain yang memiliki ketertarikan pada masalah polarisasi sebuah kelompok.
2. Manfaat praktis penelitian ini adalah untuk menciptakan kesadaran bagi para anggota pesantren, serta seluruh warga masyarakat akan pentingnya mengambil keputusan dengan lebih cermat khususnya di pesantren Sehingga dapat diterima tanpa adanya gesekan.

E. Definisi Konseptual

Konsep merupakan unsur utama dalam sebuah penelitian. Sehubungan dengan penelitian ini maka sangat diperlukan pembatas dalam beberapa konsep yang diajukan dalam judul skripsi ini**.** Adapaun definisi konseptual yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. **Fenomena:** menurut para ahli fenomena adalah suatu hal yang bisa disaksikan dengan panca indera serta dapat dinilai dan diterangkan secara ilmia. Atau fenomena juga bisa disebut dengan suatu hal yang kita temui dalam lapangan secara fakta. [4]

[4] Pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-fenomena, (Diakses Pada tanggal 07 Juli 2017, pukul 02:35)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. **Polarisasi:** Polarisasi merupakan pembagian atas dua bagian (kelompok oran yang berkepentingan dan sebagainya) yang saling berlawanan. Polarisasi Kelompok adalah gejala mengumpulnya pendapat kelompok pada satu pandangan tertentu. Manfaat dari polarisasi pendapat kelompok adalah memperkuat pandangan rata-rata kelompok sehingga tidak memecah-mecah pandangan kelompok.

Menurut *Isenberg* ada dua hal yang mempengaruhi polarisasi kelompok:

a. Pengaruh Informasional: menjelaskan bagaimana pemrosesan informasi dapat mempengaruhi polarisasi kelompok. Diskusi kelompok yang dapat menyebabkan individu-individu dalam kelompok mengubah keputusannya ke arah yang sama dengan keputusan pradiskusi mereka karena diskusi tersebut menghadapkan mereka dengan argumen–argumen persuasif yang mendukung ke arah argumen individual. Burstein menyatakan bahwa adanya suatu argument yang bersifat meyakinkan secara halus atau informasi ditentukan oleh faktor–faktor seperti pembaharuan atau pengujian kebenaran atas suatu argument.

b. Perbandingan teori sosial, menyatakan bahwa individu secara kontiniu menekankan untuk lebih mempersiapkan dan mempresentasikan diri sendiri dalam suatu cara yang diinginkan secara sosial. Para anggota kelompok harus secara kontiniu memproses informasi tentang bagaimana orang lain mempresentasikan diri sendiri dan meyesuaikan presentasi diri mereka sendiri berdasarkan hal itu, atau dengan kata lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menilai pendapat dan kemampuan seseorang dengan cara membandingkan nya dengan pendapat dan kemampuan orang lain.

Ada juga yang mengartikan Polarisasi adalah kecenderungan ke arah posisi yang ekstrem. Orang cenderung membuat keputusan yang lebih berani ketika mereka berada dalam kelompok daripada ketika mereka sendiri. Polarisasi akan mendorong ekstremisme dalam kelompok gerakan sosial atau gerakan politik. Efek polarisasi menyinggung pada rata-rata skor individu sebelum dan setelah diskusi kelompok. Anggota kelompok paling ekstrim, mungkin sekali , sudah menjadi lebih moderat setelah diskusi itu. Tetapi pada rata-rata pertimbangan atau pilihan sudah menjadi yang lebih ekstrim. Efek polarisasi juga terbatas pada isu secara relatif penting. Jika isu kelompok cukup tak penting depolarisasi dapat terjadi: setelah diskusi kelompok posisi rata- rata lebih sedikit ekstrim dibanding sebelumnya.[5]

F. Tinjauan Pustaka

Masalah Aksi Damai Bela Islam memang menarik untuk di perbincangkan apalagi di pandang dalam perspektif Front Pembela Islam (FPI) serta di lihat dari relasi agama dan politik nya hingga membentuk sebuah polarisasi dalam suatu tempat atau wilayah. Peneliti memperoleh hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, sebagai berikut:

---

[5] Siti Asmaul, *Polarisasi Penduduk Lokal Dalam Pembangunan Di Desa Panglungan Dusun Mendiro Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang*, (Skripsi, Program Studi Sosiologi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), hal. 6 s.d. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skripsi yang berjudul "POLARISASI KEBERAGAMAN MASYARAKAT GINANDONG KARANGGAYAM KEBUMEN" penelitinya Umirul aziz menunjukkan bahwa kejawen adalah kategori unik dalam masyarakat Jawa. Disebut unik karena kejawen ini memiliki tradisi-tradisi mistik yang berbeda dengan wilayah lain. Segala perilaku orang Jawa, seringkali memang sulit lepas dari aspek kepercayaan pada hal-hal tertentu. Itulah sebabnya system berfikir mistik selalu mendominasi perilaku orang Jawa. Mereka lebih percaya pada dongeng sacral. Sistem berfikir semacam ini telah turun temurun sampai menjadi folklore Jawa. Salah satu daerah di Jawa Tengah yang masih kental dengan sistem keagamaan kejawen yaitu di Desa Ginandong, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen.

Masyarakat Ginandong terbagi menjadi dua golongan yaitu abangan dan mutihan. Sistem kepercayaan mereka terhadap adanya kekuatan alam semesta masih sangat kental, seperti percaya akan adanya kekuatan pada pohon dan sumber air. Setiap pohon yang besar dan sumber air pasti terdapat sesaji yang dipercaya mempunyai kekuatan sakti. Salah satu keunikan dari sitem kepercayaan masyarakat Ginandong adalah, meskipun seluruh masyarakat setarus persen Islam, namun kurang lebih lima belas persennya masih ada yang sama sekali tidak menjalankan syari"at Islam. Sholat lima waktu dan menunaikan zakat mal dianggap tidak wajib. Perbuatan ini menurut mereka tidak salah, akan tetapi cukup menjalankan sholat lima waktu di dalam hati. Polarisasi keberagamaan pada masyarakat Desa Ginandong ini terjadi karena tiga factor. Pertama yaitu masyarakat pendatang, kedua generasi yang berpendidikan dan yang ketiga gerak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keuar masyarakat Desa Ginandong. Dampak polarisasi keberagamaan masyarakat Desa Ginandong khususnya dalam bidang keagamaan tidak ada. Masyarakat hidup secara berdampingan secara damai dan tenang.[6]

Berdasarkan penelitian terdahulu polarisasi yang terjadi disini lebih pada perbedaan antar penganut kepercayaan yang di jelaskan bahwasannya di Desa Ginandong mempunyai beberapa faktor pemisah pemikiran antara tiga kubu yang memiliki pemikiran yang berbeda namun tetap pada satu keutuhan yang tidak ada yang mempermasalahkan dan didalam penelitian ini penulis lebih melihat fenomena polarissi yang muncul di pesantren yang berlatar belakang dengan suatu pemikiran yang lebih berani dalam menggagaskan tidakan yang telah diterapkan dari lemaga yang seharusnya dilakukan atau ditaati.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dibagi ke dalam lima bab, berikut adalah sistematika penulisan dalam penelitian ini:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab pertama ini merupakan bab yang menjadi awal dari pembahasan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Bab tersebut berisikan tentang latar belakang. rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, kajian pustaka, telaah pustaka, dan sitematika penulisan.

---

[6] Umirul Aziz. 2009. *Polarisasi Keberagaman Masyarakat Ginandong Karanggayam Kebumen*. Skripsi. Yogyakarta:Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab kedua ini penulis membahas tentang teori-teori atau kajian yang sesuai dengan tema penelitian. diantaranya yakni kajian tentang fenomena polarisasi terhadap aksi damai yang terjadi di pondok pesantren mamba‟us sholihin. Sumber teori-teori tersebut berasalkan dari buku, jurnal, serta dari penelitian-penelitian individu yang telah dilakukan oleh individu berupa skripsi atau tesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab tiga dalam penelitian ini berisi tentang metode penelitian, setting penelitian, deskrispsi umum lokasi penelitian yakni di Pondok Pesantren Mamba‟us Sholihin di Desa Suci, Kecamtan Manyar, Kabupaten Gresik. Teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data dan triangulasi

BAB IV : PENYAJIAN DATA & ANALISIS DATA

Pada bab empat ini penulis memberikan penyajian dan analisis data, memaparkan hasil penelitian dan membahas bagaimana fenomena polarisasi aksi bela islam (212) di Pondok Pesantren Mamba‟us Sholihin tepatnya di Desa Suci, Kecamtan Manyar, Kabupaten Gresik.

BAB V : KESIMPULAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *Phainoai,* yang berarti menampak dan *phainomenon* merujuk pada „yang menampak". Istilah ini diperkenalkan oleh Johann Heirinckh. Secara etimologi Istilah fenomenologi apabila dilihat lebih lanjut berasal dari dua kata yakni; *phenomenon* yang berarti realitas yang tampak, dan *logos* yang berarti ilmu. Maka fenomenologi dapat diartikan sebagai ilmu yang berorientasi unutk mendapatan penjelasan dari realitas yang tampak.

Kuswarno menyebutkan bahwa Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubyektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain). Dalam arti yang lebih luas arti kata dari fenomenologi mencakup aneka macam cara popular untuk membicarakan fenomen-fenomena atau hal-hal yang tampak. Menurut Dedi Mulyana yang merujuk pada Jhon Heinrich Lambert tahun 1764 mengatakan bahwasannya Istilah fenomenologi diperkenalkan untuk menunjuk pada teori Penampakan. Adapun teori ini bersamaan dengan teori kebenaran, logika dan semiotika yang merupakan empat disiplin dari filosofinya.[7] Aliran fenomenologi lahir sebagai

[7] Sobur, Alex. 2013. *Filsafat Komunikasi (Tradisi dan Metode Fenomenologi).* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

reaksi metodologi positivistik yang diperkenalkan comte. Yang mana pendekatan ini bersifat objektif, atas segala hal yang tampak kasatmata. Degan demikian, metode ini cenderung melihat femomena hanya dari kulitnya, dan kurang mampu memahami makna dibalik gejala yang tampak tersebut.[8] Sedangkan fenomenologi berangkat dari pola fikir subjektivisme, yang tidak hanya memandang dari suau gejala yang tampak, akan tetapi berusaha menggali makna dibalik gejala itu. Sebagai suatu istilah, fenomenologi sebenarnya sudah tak ada sejak Emmanuel Kant yang mencoba memikirkan dan memilih unsur mana yang berasal dari pengalaman dan unsur mana yang terdapat di dalam akal.

Sebagaimana menurut Alfred Schutz yang dikutip oleh Engkus, Alfred merupakan orang pertama yang mencoba menjelaskan bagaimana fenomenologi dapat diterapkan untuk mengembangkan wawasan ke dalam dunia sosial. Menurut Schutz, tindakan subjektif para aktor tidak muncul begitu saja, tetapi ia ada melalui suatu proses panjang untuk dievaluasi dengan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan pemahaman sendiri sebelum tindakan itu dilakukan. Schutz beranggapan bahwa dunia sosial keseharian senantiasa merupakan suatu yang intersubjektif dan pengalaman penuh dengan makna. Dengan demikian, fenomena yang ditampakkan oleh individu merupakan refleksi dari pengalaman transendental dan pemahaman tentang makna atau *verstehen* tersebut.

---

[8] Bagus, Ida Wirawan. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial & Perilaku Sosial).* Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Hal 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Muhammad Zetlien yang mengutip pada pendapat Alfred Schutz mengatakan bahwa reduksi fenomenologis, mengesampingkan pengetahuan tentang dunia, meninggalkan kita dengan apa yang ia sebut sebagai suatu "arus pengalaman" (stream of experience). Sebutan fenomenologis berarti studi tentang cara dimana fenomena hal-hal yang kita sadari muncul kepada kita, dan cara yang paling mendasar dari pemunculannya adalah sebagai suatu aliran pengalaman-pengalaman inderawi yang berkesinambungan yang kita terima melalui panca indera kita.[9] Schutz juga mengatakan manusia adalah makhluk sosial. Kesadaran atau kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial. Dan dunia individu merupakan sebuah dunia intersubjektif dengan makna beragam. Dengan cara seperti itu kita dituntut untuk saling memahami satu sama lain dan bertindak dengan kenyataan yang sama. Dalam kehidupan bermasyarakat setiap individu dapat memakai simbol-simbol yang sudah diwarisi agar bisa memberikan sebuah makna pada tingkah lakunya sendiri.

Menurut Wirawan yang mengutip pada pendapat Schutz mengatakan bahwa meletakkan hakikat kondisi manusia dalam pengalaman subjektif dalam bertindak dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Schutz mengansumsikan bahwa dunia khidupan dianggap tidak problematis. Adapun tujuan yang Schutz kemukakan yaitu untuk mengingatkan bahwa *verstehen* merupakan sebuah metode yang masuk akal dalam kehidupan keseharian yang

[9] Zeitlin, Muhammad. 1998. *Memahami Kembali Sosiologi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hal 128-129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu menghasilkan kebenaran umum, yang terkontrol, dan dapat dibuktikan.[10] Schutz menyarankan agar dalam menerapkan pendekatan fenomenologis, peneliti hedaknya tidak memiliki kepentingan apapun. Untuk mendapatkan hasil yang meyakinkan, pengamat akan berperan sebagai partisipasi dalam dunia sosial. Sikap netralis ini tercermin dari kemampuan peneliti dalam melakukan refleksi posisi, situasi, dan pengalamannya dalam dunia sosial. Bahwasannya seorang peniliti itu dituntut untuk tidak bias pengalamannya.

Dalam tataran teoritis, Dedi Mulyana mengambil pendapat Schutz yang memetakan beberapa sifat penting pengetahuan akal sehat dalam kondisi ini yaitu:[11]

1. Dunia kehidupan sehari-hari adalah dunia yang dirembesi oleh apa yang disebut Schutz "epos sikap ilmiah" (*epoche of natural attitude)*. Dalam dunia sehari-hari, terdapat suprensi keraguan umum bahwa segala sesuatu bisa jadi tidak seperti yang terlihat bahwa pengalaman masa lalu tidak bisa menjadi penuntun yang bisa diandalkan pada masa kini. Dengan demikian, objektivitas dan tipikalitas objek-objek dalam sehari-hari, dipahami berdasarkan penerimaan begitu saja.
2. Schutz berpendapat jika objek-objek dimana pelaku berorientasi kepadanya, dibentuk secara aktif dalam arus utama pengalaman melalui serangkaian operasi secara subjektif.

---

[10] Bagus, Ida Wirawan. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, & Perilaku Sosial).* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

[11] Sober, Alex. 2013 *Filsafat Komunikasi (Tradisi Dan Metode Fenomenologi).* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Schutz berpedanpat bahwa semua objek dunia sosial dibentuk dalam kerangka "kekeluargaan dan keakraban" yang disediakan oleh pengetahuan yang dimiliki yang asal-usulnya bersifat sosial.
4. Stok konstruksi-konstruksi sosial ini dipertahankan dalam bentuk yang khas.
5. Schutz mengusulkan bahwa pemahaman intersubjektif diantara para pelaku dicapai lewat sebuah proses aktif yang didalamnya partisipan mengasumsikan "tesis umum resiprositas perspektif". Artinya, meskipun perspektif, biografi dan motivasi yang berbeda mengarahkan pelaku untuk memilih pengalaman yang tidak identik dengan dunia, tetap saja mereka dapat menganggap pengalaman mereka identik untuk semua maksud praktis.

Schutz juga menegaskan bahwa dunia sosial diinterpretasikan berdasarkan kategori-kategori akal sehat dan konstruksi-konstruksi yang kebanyakan berakar di dunia sosial. Konstruksi-konstruksi tersebut merupakan sumber pelaku sosial yang menginterpretasikan berbagai situasi tindakan mereka, memahami maksud dan motivasi orang lain, mencapai pemahaman intersubjektif serta tindakan-tindakan yang terkoordinasi dan yang lebih umum, menentukan jalannya dunia sosial. Bahkan Schutz juga mengatakan kandungan dan sifat konstruksi-konstruksi tidak bisa diabaikan tanpa kehilangan fondasi-fondasi dasar dari teori sosialnya. Dan acuan kepada dunia sosial kehidupan sosial dan kehidupan sehari-hari dan pengalaman adalah satu-satunya jaminan tertinggi bahwa dunia realitas sosial tidak akan dapat digantikan oleh dunia fiktif yang tidak ada dan tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diciptakan oleh pengamat ilmiah. [12] Menurut Alfred Schutz yang dikutip oleh Hasbiansyah proses pemaknaan diawali dengan proses penginderaan, suatu proses pengalaman yang terus berkesinambungan. Arus pengalaman inderawi ini, pada awalnya tidak memiliki makna. Makna muncul ketika dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya serta melalui proses interaksi dengan orang lain. Bagi Schutz, tindakan manusia selalu punya makna.[13]

Jadi, dari penjelasan Fenomenologi diatas, bahwa teori ini menekankkan pada suatu keunikan spirit manusia yang membutuhkan beberapa metode khusus sehingga seseorang maupun memahaminya secara autentik. Fenomenologi hadir dalam kehidupan manusia untuk memahami makna subjektif manusia yang distributkan pada tindakan-tindakan dan sebab-sebab objektif serta konsekuensi dari tindakan tersebut. Dan teori ini secara sederhana menjelaskan pengidentifikasian masa lalu sekaligus menganalisisnya, sampai memberikan kontribusi dalam tindakan selanjutnya. Serta teori ini dipakai untuk mejelaskan arti makna dari judul skripsi dalam penelitian ini.

B. Agama dan Politik

Agama merupakan suatu kepercayaan kepada Allah swt yang telah diperintahkan-Nya untuk mengajarkan tentang pokok-pokok serta peraturan kepada Nabi Muhammad saw dan akan disampaikan kepada seluruh umat

---

[12] Ibid., 61.

[13] O.Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi", *Journal Of Mediator*, Vol. 9 No. 1 (Juni, 2008), 165

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia. [14] Agama juga merupakan suatu unsur mengenai pengalaman yang dipandang mempunyai nilai tertinggi, yaitu pengabdian kepada suatu kekuasaan, yang dipercayai sebagai suatu yang menjadi asal mula segala sesuatu, kemudiaan yang menambah dan melestarikan nilai-nilai serta sejumlah ungkapan yang sesuai dengan urusan pengabdian tersebut. baik dengan jalan melakukan upacara yang simbolis maupun melalui perbuatan yang bersifat perseorangan atau secara bersama-sama. [15] Sedangkan menurut Meriam Budiardjo dalam bukunya mengatakan bahwa politik adalah berbagai macam-macam kegiatan dalam suatu sistem politik (negara) yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan dari sistem itu dan melaksanakan tujuan itu.

Pengaruh agama pada politik bukanlah sebuah fenomena yang hanya terjadi didunia Islam. Tetapi adalah tidak mungkin bagi seorang ahli teori politik akan mengabaikan peran Islam dalam kehidupan public umat Islam. Pengaruh yang amat besar dalam politik bangsa muslim dapat dilacak dengan jelas pada kecenderungan partisipasi politik yang amat luas di kalangan penduduknya. Setiap sistem hukum membutuhkan sebuah pemerintah yang mengadopsi dan seperangkat aparat negara yang akan mengimplementasikan. Oleh karena itu hukum Islam (syariat) juga membutuhkan negara untuk penegakan sangsinya. Dengan begitu Islam adalah sesuatu yang vital dalam aspek kebudayaan muslim, dan bahkan syariat membutuhkan kekuasaan politik dan otoritas agar bisa diimplementasikan yang akan mengantarkan pada sebuah kesimpulan bahwa

---

[14] Https://mischanz.wordpress.com/2009/12/16/pengertian-agama-menurut-islam/ (tanggal 12 Agustus 2017).
[15] Surbakti, Ramlan. 2010. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia. Hal 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua sistem politik dalam dunia Islam secara historis merupakan pemerintahan religius.[16]

Sebuah negara agama biasanya memfokuskan pada beberapa karakteristik dan fungsi yang digariskan oleh model sistem politik. Sebuah negara agama akan menggunakan kekuatan militer, politik dan ekonominya untuk mempromosikan dan memperkuat posisi para pengikut agama. Adapun tujuan utama dari sebuah pemerintah Islam adalah untuk membentuk sebuah masyarakat Islam, dimana Islam sejatinya tidak memandang masyarakat hanya sebagai sekumpulan orang. Tetapi masyarakat juga dilihat dari sisi hubungan sosial dan tertib sosial dimana mereka bertempat tinggal. Sebuah pemerintah Islam adalah pemerintah yang menerima dan mengakui otoritas absolit dari Islam. Ia berupaya untuk membentuk sebuah tertib sosial yang Islami sesuai dengan ajaran yang dikandung Islam, pelaksanaan syariat, sembari terus-menerus berupaya untuk mengarahkan keputusan-keputusan politik dan fungsi-fungsi publik sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai Islam.[17]

Dalam tradisi pemikiran Islam klasik dan pertengahan, hubungan agama dan negara merupakan sesuatu yang paling melengkapi, sehingga keduanya tidak bisa dipisahkan. Agama membutuhkan negara begitupun sebaliknya. Para teoritis politik Islam biasanya pertama-tama mengaitkan kepentingan terhadap negara dengan kenyataan bahwa manusia itu sebagai makhluk sosial yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara sendiri. Oleh jarena itu, negara sebagai

---

[16] Ahmed, Vaezi. 2006. *Agama Politik, Nalar Politik Islam. Terjemah Ali Syahab.* Jakarta: Citra. Hal 7.
[17] Ibid 10-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk kerja sama sosial menjadi suatu kemestian dengan menjadikan wahyu (agama) sebagai pedoman atau rujukan, dengan bertujuan agara manusia mencapai kebahagiaan material, spiritual dunia dan akhirat. Para ahli politik Islam klasik dan pertengahan menilai bahwa Islam sebagai agama yang sejak awal menerapkan aspek solidaritas sosial yang karenanya memiliki relevansi dengan politik dan kemasyarakatan. Oleh karena itu didirikannya suatu negara itu untuk memenuhi suatu tujuan yang sangat kompeten. Bukan saja sebagai keharusan nasional, melainkan juga sebagai agama.[18]

Berbicara soal hubungan agama dan negara merupakan persoalan yang banyak menimbulkan perdebatan yang terus berkepanjangan di kalangan para ahli. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pandangan dalam menerjemahkan agama sebagai bagian dari negara atau negara merupakan bagian dari dogma agama. Islam setidaknya meliputi dua aspek pokok yaitu agama dan masyarakat (politik). Umat Islam pada umumnya mempercayai watak holistik Islam. Dalam persepsi mereka, Islam sebagai instrumen Ilahiyah untuk memahami dunia, seringkali lebih dari sekedar agama. Banyak dari mereka malah menyatakan bahwa Islam juga dapat dipandang sebagai agama dan negara.

Berbicara soal hubungan Islam dan demokrasi pada dasarnya sangat aksiomatis. Karena Islam merupakan agama dan risalah yang mengandung asas-asas yang mengatur ibadah, akhlak dan muamalat manusia. Sedangkandemokrasi hanya sebuah sistem pemerintahan dan mekanisme kerja

---

[18] Kamil, Sukron. 2013. *Pemikiran Politik Islam Tematik (Agama dan Negara, Demokrasi, Civil Society, Syariah dan HAM, Fundamentalisme, dan Antikorupsi).* Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Hal 3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara anggota masyarakat serta symbol yang membawa banyak nilai positif.[19] Hubungan Islam dengan demokrasi bisa dilihat dengan cara parsial. Karena keduanya berangkat dari paeadigma yang berbeda. Islam bersifat transenden karena merupakan agama wahyu, sedangkan demokrasi bersifat profane karena lahir dari rekayasa manusia. Konsep politik dalam Islam serta pencarian hubungan Islam dan Negara harus dilihat dari sisi legalistik dan rasionalistik. Seiring dengan munculnya interpretasi baru, bahwa pemikiran politik Islam bercorak adaptasionisme, berkembang sejalan dengan tingkat peradaban masyarakat. Dalam melihat ini terdapat tiga polarosi yang digaris bawai yaitu:[20]

1. Kecenderungan skriptualis-rasional. Polarisasi ini berhubungan dengan pendekatan terhadap sumber al-Qur‟an dan Hadis terutama menyangkut metode penafsiran. Kecenderungan skriptualistik menampilkan pemahaman tekstualistik dan literalistik, yakni penafsiran yang mengandalkan kemampuan bahasa. Sedangkan kecenderungan rasional menampilkan penafsiran rasional dan kontekstual. Kedua pandangan ini telah melahirkan persepsi berbeda mengenai hubungan Islam Negara dan teori Politik Islam.
2. Kecenderungan idealis realis. Pendekatan ini cenderung melakukan idealisasi terhadap sistem pemerintahan dengan menawarkan nilai-nilai Islam ideal. Termasuk dalam kecenderungan ini penafsiran Negara yang bercorak filosofis. Konsep ini tidak pernah terealisasi dalam

[19] Chalik, Abdul. 2017. *Islam, Negara dan Masa Depan Ideologi Politik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 173.
[20] Ibid 291.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam, Sementara pandangan realis menolak terhadap kecenderungan idealis, dan menerima semua kenyataan pemerintahan dalam Islam dengan konsekuensi memberikan melegitimasi kekuasaan atau bisa dibilang mengontrol kekuasaan. Pemikiran ini banyak diintrodusir oleh pemikiran Sunni.

3. Kecenderungan formalis substantif. Konsep formalistik lebih mengedepankan bentuk daripada isi. Pembentukan Negara menurut pandangan ini menampilkan konsep tentang Negara dengan simbolisme keagamaan. Sementara itu kecenderungan substantif menekankan isi daripada bentuknya. Dalam wilayah ini, bukan merupakan hal yang penting mengenai format Negara, yang terpenting isi atau nilai yang terkandung dalam Negara tersebut. Kedua kelompok ini sekaligus berbeda dalam keyakinan keagamaan dan aksi politik. Formalis cenderungan melakukan politisasi agama, sedangkan substantif lebih menekankan substansif agama ke dalam proses politik.

Menurut Ibnu Taimiyah, paling tidak, ada empat argumetasi yang mendasari pentingnya mendirikan sebuah Negara yaitu: [21] *Pertama,* dalam al-Qur‟an, tidak terdapat istilah Negara, dan tidak ada perintah untuk mendirikannya, namun di dalam kitab suci dapat ditemukan unsur-unsur esensial yang harus dipedomani dalam mengelola sebuah Negara. Unsur-unsur yang dimaksud itu antara lain keadilan, persaudaraan, penciptaan perdamaian, dan lain-lain, yang

[21] Http://islamika-online.com/2017/05/18/hubungan-negara-dan-agama-islam/# (Tanggal 21 April 2018, Pukul 12.15).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semuanya dapat di terjemahkan sebagai instrumen sosial politik bagi tegaknya negara. *Kedua,* adanya beberapa sabda Nabi yang mengisyaratkan perlunya kepemimpinan atau pemerintahan.

Beberapa sabda Nabi yang dimaksud antara lain menyatakan, bila ada tiga orang melakukan perjalanan, maka hendaknya salah seorang diantara mereka menjadi pemimpin. Karena memandang sedemikian pentingnya pemerintahan itu, Ibnu Taimiyah menyatakan, enam puluh tahun di bawah pemerintahan sultan (kepala negara) yang zalim (tiranik), lebih baik daripada satu malam tanpa sultan.

Ketiga, ada beberapa kewajiban agama, semisal mengumpulkan dan mendistribusikan zakat, menghukum tindak kriminal, jihad, dan lain-lain, tidak akan pernah dapat dilaksanakan dengan baik tanpa intervensi penguasa politik. Karena itu, mendirikan Negara, menurut Ibnu Taimiyah dapat dipandang sebagai kewajiban agama yang paling agung (a‟zham wajibat al-din), agaknya dimesi fungsional negara inilah yang ditekankan Ibnu Taimiyah. Sehubungan dengan hal tersebut ia menyatakan, tanpa kekuasaan Negara yang bersifat memaksa, agama berada dalam bahaya, dan tanpa adanya disiplin agama, Negara pasti menjadi tiranik. *Keempat,* mendirikan Negara itu, menurut Ibnu Taimiyah, menjadi penting karena tidak ada seorang manusia pun yang mampu meraih kesejahtraan sempurna, baik di dunia maupun di akhirat, kecuali jika ia tergabung dalam sebuah perkumpulan, mewujudkan kerja sama dan saling tolong- menolong. Kerja sama dan saling tolong-menolong itu dimaksudkan untuk menggapai manfaat sekaligus mencegah segala bentuk mudharat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memang dalam Islam, negara bisa diterjemahkan dengan berbagai cara. Perbedaan ini bukan saja disebabkan oleh faktor sosial, budaya dan historis, tetapi bersumber juga dari aspek teologis-doktrinal. Dan juga Negara dipahami sebagai lembaga politik yang merupakan manifestasi dari kebersamaan dan keberserikatan sekelompok manusia untuk mewujudkan kebaikan dan kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, doktrin dasar negara, itu memiliki tujuan untuk menciptakan kesejahteraan hidup manusia yang abadi. Hubungan antara agama dan negara menimbulkan perdebatan yang terus berkelanjutan dikalangan para ahli. Pada hakekatnya negara merupakan suatu persekutuan hidup bersama sebagai sifat kodrati manusia antara mahluk individu dan makhluk sosial oleh karena itu sifat dasar kodrat manusia tersebut merupakan sifat dasar negara pula sehingga negara sebagai manifestasi kodrat manusia secara horizontal dalam hubungan manusia dengan manusia lain untuk mencapai tujuan bersama. Negara mempunyai sebab akibat langsung dengan manusia karena manusia adalah pendiri Negara itu sendiri.

Jadi, dapat dilihat dari penjelasan Agama dan Politik diatas, dengan begitu hubungan agama dan politik sangat ditentukan oleh dasar ontologis bagi masing-masing keyakinan manusia yang sangat mempengaruhi konsep hubungan agama dan negara dalam kehidupan manusia tersebut. adapun pesantren juga mengedepankan soal agama didalamnya. Bisa dilihat dalam aksi bela Islam yang dilakukan oleh Front Pembela Islam (FPI) seluruh Indonesia yang mengikuti aksi tersebut dan kelompok santri pondok pesantren Mamba‟us Sholihin secara khusus. Melalui aksi damai bela Islam tersebut kelompok santri yang merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

organisasi massa yang berbasis Islam telah melakukan suatu gerakan untuk membela agama Islam dalam kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok. Para kelompok santri dan seluruh warga Indonesia dan umat muslim yang merasa agamanya telah dinodai oleh Ahok, mereka ingin memenjarakan Ahok, dan kini pengembangan itu mulai menjadi sebuah hal akan ketertarikan masa terhadap habib Riziq. Aksi damai bela Islam yang dilakukan oleh para santri tersebut diorganisir dengan baik, terdapat pembagian tugas, strategi dirancang dengan hati-hati dan ada pemimpin yang jelas. Sehingga aksi damai bela Islam dapat berjalan dengan damai dan tertib, dan Ahok juga ditetapkan sebagai tersangka. Jadi, agama dan politik sejatinya memiliki hubungan timbal balik yang begitu besar. Sebab, mayoritas masyarakat Indonesia berama muslim dan juga mayoritas masyarakat Indonesia mengikuti akan adanya politik dinegara ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan bagian penting dalam kerangka kerja penelitian. Melalui metode penelitian inilah yang menjadi usaha bagi peneliti dalam menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran dari suatu pengetahuan dengan metode ilmiah. Metode penelitian bersifat spesifik, berkaitan dengan strategi pengumpulan, analisis, dan interpretasi data.[22]

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Creswell merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna baik dari individu-individu maupun kelompok yang dianggap bersumber dari masalah sosial atau kemanusiaan. Dalam pendekatan kualitatif, analisis data bersifat induktif yang selanjutnya dilakukan penafsiran dari data-data yang ada sehingga dapat memberikan makna tertentu. [23] Penelitian ini yang berjudul Fenomena Polarisasi kelompok santri dalam Aksi 212 (studi kasus Pondok Pesantren Mamba‟us Sholihin Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik).

Untuk jenis penelitian, peneliti mengunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha untuk mengidentifikasi perbedaan sifat dan karakteristik dari kelompok manusia, benda, dan peristiwa.

---

[22] Creswell, John W. 2014. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

[23] Ibid Hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap peristiwa atau fenomena memiliki potensi untuk dijadikan sebagai isu-isu yang dapat dipelajari guna memberikan pemahaman kepada peneliti terhadap permasalahan yang lebih luas mengenai apa yang dikaji.[24]

B. Teknik Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat disalah satu pesantren di Kabupaten Gresik lebih tepatnya di Pondok Pesantren Mamba‟us Sholihin pusat Desa Suci Kecamatan Manyar.

C. Teknik Penentuan Informan

Informan adalah orang yang dapat memberikan informasi tentang keadaan atau hal-hal yang berkaitan tentang penelitian yang berlangsung. Informan bukan hanya sebagai sumber data, melainkan juga sebagi aktor yang menentukan berhasil atau tidaknya penelitian berdasarkan hasil informasi yang diberikan. Sehingga antara peneliti dan informan memiliki peran dan fungsi yang kurang lebih sama, yaitu memberikan tanggapan atau jawaban atas rumusan masalah yang telah diuraikan.

Dalam penentuan informan berdasarkan prosedur penentuan informan *Purposive Sampling*, dimana merupakan salah satu strategi menentukan informan dengan menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria yang dipilih dan revelan dengan masalah yang diteliti.[25] Peneliti telah

---

[24] Danim, Sudarmawan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
[25] Ibid 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menentukan informan yang relevan dan dianggap bisa memberikan informasi mengenai masalah yang ada, yakni ketua pemberangkatan selaku guru serta koordinator pemberangkatan aksi. Kemudian, segenap kelompok mahasiswa dan pengurus pondok pesantren yang mengetahui dasar pemikiran yang berbeda atas ketidak berangkatanya dalam aksi hal yang membuat polarisasi ini terjadi. Serta ustad dan para mahasiswa yang tetap berada dalam pesantren.

D. Sumber Data dan Jenis Data

Sumber data merupakan subjek yang memberikan data sesuai dengan klasifikasi data penelitian yang sesuai. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi:

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan sumber data utama dan kebutuhan mendasar dalam penelitian ini. Sumber data diperoleh dari informan saat peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian. Beberapa informan akan dipilih berdasarkan kebutuhan penelitian. Pemilihan informan berdasarkan kebutuhan dalam melengkapi penelitian yang akan dilakukan.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data penunjang sumber utama untuk melengkapi sumber data primer. Data sekunder juga sering disebut sebagai sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain. Jadi data ini berupa bahan kajian yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digambarkan oleh bukan orang yang ikut mengalami atau hadir dalam waktu kejadian berlangsung. Sehingga sumber data bersifat penunjang dan melengkapi data primer. Dalam penelitian ini jenis sumber data yang digunakan adalah literatur dan dokumentasi.

Sumber literatur adalah referensi yang digunakan untuk memperoleh data teoritis dengan cara mempelajari dan membaca literatur yang ada hubungannya dengan kajian pustaka dan permasalahan penelitian baik yang berasal dari buku maupun internet. Sedangkan untuk dokumentasi sebagai tambahan, bisa berupa arsip dari Kegiatan yang pernah Dilakukan di dalam fenomena polarisasi kelompok santri pada aksi damai 212 .

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan data kualitatif pada penelitian ini, menggunakan teknik[26]:

1). Wawancara

[26] Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosdakarya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab. Metode wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui komunikasi langsung antara peneliti dengan narasumber. Pada penelitian ini wawancara akan dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara.

Peneliti langsung terjun ke lapangan, dengan cara menanyakan terhadap informan pola pergerakan polarisasi aksi yang terdapat dipesantren. Data diperoleh langsung dari informan melalui wawancara. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik purpossive sampling (Teknik pemilihan Informan). Untuk mendapatkan informasi yang akurat peneliti mengklasifikasikan informan menjadi beberapa mulai dari Ketua pemberangkatan aksi, pengurus serta beberapa ustad dan para mahasiswa yang menetap di pesantren Mamba"us Sholihin Suci, manyar, Gresik. Dalam penelitian ini mengunakan model wawancara berstruktur, dimana peneliti sudah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap informan diberi pertanyaan yang sama, dan peneliti mencatatnya [27] Wawancara terstruktur ini dilaksanakan secara bebas dan juga mendalam, tetapi kebebasan ini tetap tidak terlepas dari pokok

[27]Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta. Hal 273

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permasalahan yang akan ditanyakan kepada informan dan telah dipersiapkan sebelumnya oleh pewawancara.[28]

2).Observasi

Observasi juga disebut pengamatan, yang meliputi kegiatan pemantauan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Dalam penelitian ini, menggunakan observasi partisipan. Dimana peneliti ikut andil atau terlibat dalam kegiatan yang menjadi obyek peneliti.

3).Dokumentasi

Dokumentasi ialah mencari data mengenai suatu hal yang berasal dari pihak lain yang berupa catatan, buku, surat kabar untuk menunjang suksesnya penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif dan dijabarkan secara sistematis. Adapun dengan menggunakan Reduksi Data, Kategorisasi, dan Sintesisasi. Yang pertama Reduksi data yakni mengidentifikasi data yang sesuai dengan fokus dan masalah penelitian. Kedua Kategorisasi, merupakan teknik analisis data berupaya memilah-milah kepada bagian data yang memiliki kesamaan. Ketiga Sintesisasi, setelah data ditemukan kesamaannya

[28] Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya.* Jakarta: Fajar Interpratama Offset. Hal 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka data dicari kaitan antara satu kategori dengan kategori yang x, sedangkan kategori yang satu dengan yang lainnya diberi nama/label.[29]

Analisis data merupakan proses mencari dan menyususn secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan, lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[30]

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif. Dimana teknik ini menjelaskan data yang sudah diperoleh secara menyeluruh. Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis yang berdasarkan data yang diperoleh kemudian dikembangkan menjadi hipotesis.[31]

G. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang peneliti lakukan konsisten dan reliabel. Menurut Gibbs (2007) dalam Creswell (2014: 285) bahwa validitas kualitatif merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur tertentu, sementara reliabilitas kualitatif mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan peneliti

---

[29] Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal 288-289.
[30] Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: CV Alfabeta. Hal 244.
[31] Ibid 245.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsisten jika diterapkan oleh peneliti lain. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Teknik keabsahan data perpanjangan keikutsertaan, disini peneliti dalam pengumpulan data karena peneliti disini harus ikut serta dalam memperoleh data yang valid.
b. Teknik keabsahan data ketekunan/keajegan pengamatan, peneliti disini harus juga tekun untuk mencari data yang valid serinci mungkin yang nantinya peneliti nanti lebih bersifat terbuka.
c. Teknik keabsahan data hasil pemeriksaan sejawat melalui diskusi, diskusi merupakan tenik keabsahan yang hampir terakhir, dikarenakan data yang ditemukan nanti masih didiskusikan dengan rekannya dan teknik keabsahan data uraian rinci.
d. Teknik keabsahan data yang terakhir adalah uraian rinci, peneliti sangat strategis dalam menekuni hasil dari temuan data dicari serinci mungkin sesuatu yang relevan dengan pokok bahasan.

Sedangkan strategi validitas lain juga dapat dilakukan dalam pemeriksaan data adalah dengan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, dan triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Sugiyono memaparkan triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian.[32]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Peneliti mengecak data yang telah diperoleh dari beberapa sumber (informan), hingga data tersebut bisa dinyatakan benar (valid) dan juga melakukan observasi serta dokumentasi dari berbagai sumber.

[32] Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: CV Alfabeta. Hal 221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

DATA DAN ANALISIS PEMBAHASAN

A. PENYAJIAN DATA

1. Sejarah Pondok Pesantren

Pondok pesantren *Mambaus Sholihin* didirikan oleh KH. Masbuhin Faqih. Semula beliau tidak berani mendirikan pondok pesantren atas perintah hati nurani beliau, meskipun ada rasa tanggung jawab untuk menegakkan Islam Ini karena beliau khawatir kecampuran dorongan nafsu "hubbut talamidz". Oleh karena kekhawatiran itulah, pertama beliau terjun dalam pendidikan di desa Sukomulyo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik, yaitu desa tempat tinggal istri beliau. Karena adanya dorongan dari beberapa guru beliau, maka dimulailah pendidikan ala pesantren yang di tempatkan di sebagian rumah beliau yang sebelah barat, yang merupakan rumah peninggalan sesepuh beliau. Adapun para ulama yang mendorong beliau antara lain:

1. KH. Abdul hadi zahid dari pondok pesantren langitan di kabupaten tuban
2. KH. Abdul hamid dari desa karang binangun kabupaten lamongan
3. KH. Ustman Al-Ishaqi dari Jati Purwo Surabaya
4. KH. Abdul Hamid dari Pasuruan

Setelah KH. Abdul hadi dari langitan wafat pada tahun 1971, maka dorongan kepada KH. Masbuhin faqih untuk mendirikan pondok pesantren itu di teruskan oleh putra beliau yaitu KH. Abdullah Faqih. Bahkan bukan sekedar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendorong berbentuk nasehat atau wejangan, melainkan orang yang pertama kali memberikan jariyah untuk berdirinya pondok pesantren *Mambaus Sholihin*. Atas dasar dorongan dari guru baik waktu *yaqodloh* (terjaga) ataupun ru‟‟yah sholihah (mimpi) itulah, maka KH. Masbuhin Faqih melangkah dengan menjunjung kalimat Allah dengan mendirikan pondok pesantren pada tahun 1975.

Pada awal mulanya pondok pesantren ini diberikan nama "*AT-THOHIRIYAH*" yang merupakan penyesuaian dengan nama desa tempat pondok pesantren ini didirikan, yaitu Desa Suci. Karena dirasakan nama pondok tersebut mempunyai makna yang penting, maka untuk pemberian nama diperlukan perhatian dan pemikiran yang khusus dan pemikiran yang khusus dan pemikiran nurani yang jernih dan membutuhkan patuah dari sesepuh. Maka ketika persoalan nama tersebut dikonsultasikan kepada KH. Utsman Al-Ishaqi kiai asal surabaya tersebut memberikan nama "*Mambaus Sholihin*" yang bermakna sumber orang-orang sholih. [33] Pondok pesantren *Mambaus Sholihin* mempunyai ribuan santri, santrilaki-laki maupun santri perempuan.

[33] Edi Rahmatullah. 2000. *Studi komparasi tentang kemampuan membaca kitab kuning antara santri yang bermukim di Pondok Pesantren Dengan Yang Bertempat Tinggal Di Rumah Di MTS Mambaus Sholihin Di Desa Suci Manyar Kabupaten Gresik* (Skripsi). Surabaya: UIN Sunan Ampel. Hal. 57-60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.1 Jumlah Santri Putra Pondok Pesantren Mamba‟us Sholihin

No.	Kategori	Jumlah Santri
1	Santri putra P.P. Mambaus Sholihin	3126
2	Santri MTS	689
3	Santri MA	713
4	Santri INKAFA	1125
5	Guru/Ustad	599

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat diketahui bahwa jumlah santri putra di Pesantren Mamba‟us Sholihin terdiri dari santri Pondok sebanyak 3126 orang, santri MTS sebanyak 689 orang, santri MA sebanyak 713 orang, Santri INKAFA atau setingkat Mahasiswa sebanyak 1125 orang dan juga jumlah ustad atau guru yang berjumlah 599 orang.

2. Geografi Pondok Pesantren

Pondok pesantren *Mambaus Sholihin* dinaungan yayasan pondok pesantren *Mambaus Sholihin* atau sering di singkat YPPMS. YPPM sebuah institusi di kawasan pegunungan desa suci yang bersuhu udara cukup hangat 25 celcius. Kawasan ini berada kurang lebih 3 km dari terminal bunder (jalur utama surabaya-Gresik). Dan 2 km dari pertigaan desa Tengger Suko Mulyo yang terletak di jalur pantura ini termasuk kawasan yang cukup makmur ekonominya. Dengan sumber daya alamnya serta pasokan air melimpah ruah (konon merupakan sumber). Merupakan aset yang sangat berharga bagi masyarakat dan juga bagi pesantren.

Pondok pesantren *Mambaus Sholihin* dulunya berdiri di area perkebunan yang sangat luas yang di pisahkan oleh jalan bunder dan tenger menjadi 2 bagian,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk komplek putra di sebelah barat jalan dan komplek putri disebelah timur jalan, pemisahan ini menjadikan situasi yang kondusif dan memudahkan pengaturan santri putra dan santri putri.

Mengingat peletakannya yang sangat strategis (tepat sebelah jalan utara) dan mudah dijangkau dari berbagai penjuru menjadikan *Mambaus Sholihin* atau institusi yang cepat berkembang. Proses pembangunan yang dilakukan di pondok pesantren *Mambaus Sholihin* memang dapat diumpamakan sebuah kain yang terus terajut hampir tidak ada hentinya. Makin mendesaknya kebutuhan santri yang terus meningkat frekuensinya di tiap tahun ajaran baru, merupakan suatu hal yang menjadikan pengasuh beserta perangkat pesantren melakukan beberapa pembenahan dan penambahan bangunan baru dengan prioritas mendahulukan bangunan yang dianggap lebih penting. Pondok pesantren *Mambaus Sholihin* terletak di jalan Imam Syafi"i No. 7 Desa Suci kecamatan Manyar Kabupaten Gresik, 4 kilometer dari ibu kota kabupaten, dan 30 kilometer dari ibu kota propinsi. Sebelah barat jalan tol Surabaya-Manyar, sebelah timur gunung Suci, sebelah selatan Desa Bunder dan sebelah Utara Desa Pongangan.

3. Pendidikan Pondok Pesantren

Pondok pesantren yang mengadopsi perpaduan sistem salaf modern mengusung pada *background* pengasuh pondok pesantren al-Mukarrom KH. Masbuhin Faqih, yang merupakan alumni pondok pesantren modern Gontor dan pondok pesantren Langitan, yang berupa pendidikan formal maupun non formal. Kurikulum yang di kembangkan di pondok pesantren *Mambaus Sholihin*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan perpaduan antara tiga pondok pesantren yang menjadi kiblat aktifitas keseharian *Mambaus Sholihin*. Ketiga pesantren tersebut antara lain:

- Pondok pesantren Gontor merupakan kiblat *Mambaus Sholihin* dalam hal penguasaan bahasa arab dan Inggris sebagai bahasa sehari-hari. Pesantren *Mambaus Sholihin* juga mengadopsi sistem ke organisasian sosial kemasyarakatan yang di tetapkan di pondok modern Gontor.
- Pondok pesantren Langitan sebagai kiblat *Mambaus Sholihin* dalam hal kurikulum Salafiyah.
- Dalam hal Ubudiyahnya, *Mambaus Sholihin* berkiblat ke pondok pesantren *Roudhotul Muta'alimin* Sawah polo Surabaya

a). Macam-macam Pendidikan

Pendidikan di pondok pesantren *Mambaus Sholihin* ini terdiri dari dua macam yakni:

1. Pendidikan Formal Mengenal formal di pondok pesantren *Mambaus Sholihin* hingga kini telah tersedia berbagi pilihan, mulai tingkat yang paling dasar hingga yang paling tinggi: RA, MI, MTS, MA, INKAFA (Institut Keislaman Abdullah Faqih) seluruhnya berdiri *independent*, tetapi tetap di bawah naungan yayasan pondok pesantren*Mambaus Sholihin.*
2. Pendidikan Non Formal Sedangkan pendidikan non formal di pondok pesantren *Mambaus Sholihin* yakni:
   a. Madrasah Diniyah
   b. Sorogan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistem sorogan ini merupakan bagian yang paling penting keseluruhan sistem pendidikan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Metode sorogan ini, diduga kuat atau bahkan dipercaya berasal dari tata cara kepanditaan; mengingat sistem pondok pesantren memang secara keseluruhan diambil dari model pendidikan Budha dan Hindu

c. Bandongan

Sistem bandongan juga bisa disebut sebagai halaqah yang arti bahasanya lingkaran murid atau kelompok santri yang belajar dibawah bimbingan seorang guru. Di lingkungan pondok di jawa menyebutkan dengan istilah maknani atau ngesahi yang telah mempunyai cara dan system penerjemahan yang khas jawa dengan makna atau terjemah berdasarkan arti yang sesuai dengan kedudukan kata dan kalimat.

d. Musyawarah

Sistem musyawarah ini sangat berbeda dengan sistem sorogan atau bandongan. Para santri harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang ditunjuk. Kiai memimpin kelas musyawarah seperti dalam seminar dan lebih banyak dalam bentuk tanya jawab.

e. Kursus Bahasa Arab dan Bahasa Inggris

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b). Tujuan Pendidikan

Sebagaimana lembaga pendidikan lainnya balai pendidikan *Mambaus Sholihin* juga mempunyai tujuan akhir sebagai targetnya. Adanya tujuan pondok pesantren *Mambaus Sholihin* sebagaimana dijelaskan diskripsi[34] adalah terbagi antara lain:

1. Tujuan Umum
   a) Sebagai lembaga Islam adalah mewujudkan lembaga Islam yang bermutu dan bermanfaat bagi umat bangsa dan negara.
   b) Sebagai balai pendidikan adalah mendidik kader muslim, mukmin dan mukhsin.
2. Tujuan Khusus

   Sebagai lembaga Islam maupun sebagai balai pendidikan bertujuan mendidik kader-kader atau santri yang mandiri (memiliki kepribadian atau mental yang tangguh) dalam menentukan jalan hidupnya, mengembangkan bakat dan kemampuan atau skilnya dalam rangka manusia muslim dan mukmin. Pondok pesantren *Mambaus Sholihin* tidak mengharuskan semua santri untuk menjadi mubaligh atau kiai, tetapi mereka diberi kebebasan untuk menjadi apapun dan bergerak di bidang apapun, asalkan tetap daam rangka insan yang muslim, mukmin dan muhsin.

---

[34] Retno Sugiarti. 2007. *Pondok Pesantren Dan Kewiraushaan Studi Tentang Pemberdayaan Santri Melalui Program Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik* (Skripsi). Surabaya: UIN Sunan Ampel.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya dalam mewujudkan tujuan pendidikan pondok pesantren *Mambaus Sholihin* di atas para santri di bekali dengan beberapa hal yaitu:

a. Menanamkan Aqidah Islamiyah

b. Menanamkan Moral

c. Menanamkan Ilmu Pengetahuan

Bahwa pengembangan pendidikan di pondok pesantren diharapkan nantinya akan mampu menumbuhkan dan mencetak manusia-manusia yang berani mengambil prakarsa dengan segala resikonya yaitu manusia yang memiliki keberanian hidup. Mampu berdiri di atas kaki sendiri mencari nafkah sendiri serta tidak menggantungkan nasibnya kepada orang lain.

4. Afiliasi Politik di Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin

Pesantren mamba‟us sholihin dirintis oleh ayah KH. Masbuhin Faqih yaitu Al Mukaromah KH. Abdullah Faqih suci sekitar tahun 1969 yang pada mulanya berupa surau kecil untuk mengaji Al-Qur‟an dan kitab kuning dilingkungan Desa Suci dan sekitarnya. Pada tahun 1976 KH. Masbuhin Faqih mendapatkan restu dari guru beliau KH. Abdullah Faqih Langitan berserta dorongan guru-guru beliau yaitu; KH. Abdul Hadi Zahid, KH.Abdul Hamid Pasuruan, KH. Usman Al-Ishaqi serta keinginan luhur beliau untuk menyebarkan ilmu, maka didirikanlah sebuah pesantren kecil yang saat ini menjadi nama Mamba‟us Sholihin.

Sebelum pesantean mambaus sholihin didirikan KH. Abdullah Faqih Langitan sempat mengunjungi lokasi yang akan digunkan untuk membangun pesantren. Setelah beliau mengelilingi tanah tersebut beliau berkata pada KH.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masbuhin Faqih "ya tanah ini memang cocok untuk dibangun pesantren maka dari itu cepat bangunlah". Tidak lama kemudian beberapa masyayikh dan habaib juga berkunjung ke lokasi tersebut diantaranya yang hadir yaitu Kyai Abdul Hamid Pasuruan, KH. Usman Al-Ishaqi Surabaya, KH. Dimyati Ro"is Kaliwungu, Habib Al Idrus dan habib Macan dari Pasuruan. [35]

Sosok seorang Kyai merupakan seorang yang disegani dan dihormati baik oleh santri maupun oleh masyarakat. Sosok Kyai merupakan pimpinan spiritual dan tokoh kunci pondok pesantren. Kedudukan, kewenangan, dan kekuasaannya amat penting. Posisi Kyai dipondok pesantren ini adalah sebagai pemimpin, pengasuh, pengajar, pengambil kebijaksanaan, pembimbing, dan sekaligus sebagai pengganti orang tua dari para santrinya. Jadi peranan dan posisi Kyai di pondok pesantren Mamba"us Sholihin sangat penting dan strategis.

Dalam bidang pendidikan, seorang kyai dan ustadz menerangkan pelajaran secara gamblang dan jelas. Apabila terdapat permasalahan dengan kondisi bangsa Indonesia baik masalah politik, ekonomi, hukum dan sebagainya yang ada kaitannya dengan apa yang dipelajarinya, biasanya kyai selalu memberikan penjelasan dengan gamblang terutama dalam masalah politik. seorang santri harus diberi bekal dan diberi informasi apa dan bagaimana situasi bangsa kita yang sedang dialami. Tujuannya agar para santri tidak di dzolimi oleh para pihak yang tidak bertanggung jawab, dan tidak terjadi barang *Haq* di injak –injak, dan tercapainya keadilan hukum.

---

[35] Online, N.U. Belajar Tawadhu dari Kyai Masbuhin Faqih, Mambaus Sholihin. NU Online. Diakses Tgl 13 Feb 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. ANALISIS PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan memberikan penyajian dan analisis data dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Data yang berhasil dikumpulkan akan dianalisis dengan teknik analisis deskriptif. Dari analisis data yang dilakukan tersebut kemudian data disajikan secara keseluruhan. Selanjutnya bab ini juga menguraikan fenomena empiris yang terjadi dilapangan selama penelitian berlangsung mengenai fenomena polarisasi aksi bela islam 212 di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin. Berdasarkan fenomena tersebut akan diinterpretasikan dengan teori yang ada sehingga hasil akhir dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan secara empiris maupun teoritis.

1. Fenomena Aksi Bela Islam 212 Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin

Dalam arti yang lebih luas arti kata dari fenomenologi mencakup aneka macam cara popular untuk membicarakan fenomen-fenomena atau hal-hal yang tampak. Kuswarno menyebutkan bahwa Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubyektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain). Pemahaman akan suatu fenomena dapat terbentuk dari pengalaman masa lalu, proses indra yang berkesinambungan melalui proses interaksi sehingga membentuk sebuah pemaknaan dan bermuara pada tindakan.

Pondok Pesantren Mambaus Sholihin merupakan pondok pesantren yang berlandaskan atau dibawah naungan faham Nahdlatul Ulama (NU). Pondok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren ini menerapkan model sistem sosial sekaligus sebagai sistem intelektual yang pertama dan tertua di Indonesia. Seperti ynag kita tahu bahwa aksi bela islam 212 di pelopori oleh ormas Front Pembela Islam (FPI) tentunya ini bersebrangan dengan faham yang dianut oleh pesantren. Namun hal tersebut tidak dipungkiri jika dalam aksi 212 tersebut ada beberapa santri dan para pengajar atau guru yang membentuk suatu kelompok yang ikut turun untuk meramaikan aksi. Hal ini terlihat dari adanya beberapa guru atau ustad yang memelopori keberangkatan aksi pada tanggal 2 Desember 2017. Pada dasarnya tidak semua santri berangkat untuk mengikuti aksi bela islam ke Jakarta. Dikarenakan adanya berbagai pemahaman dan pemaknaan dari aksi tersebut dilakukan. Seperti yang sampaikan oleh Narasumber 1 mengenai bentuk pemaknaan yang akhirnya mempengaruhi keputusan yang dibuat untuk mengikuti aksi bela islam 212 sebagai berikut:

> *"Ya sedikit banyak memberikan pengaruh bagi saya hingga saya memutuskan untuk berangkat ikut aksi bela islam 212, ditambah dengan sumber informan saya bisa dibilang orang pintar jadi saya tidak ada ragu untuk berangkat mengikuti aksi tersebut selain memang panggilan hati untuk menegakkan agama islam."*[36]

Sejalan dengan pernyataan diatas, narasumber 2 yang juga mengikuti aksi tersebut menyatakan bahwa:

> *"Dibilang mempengaruhi ya pasti ya, karena kita tahu segala informasi dari banyak akses media dengan berbagai sumber dan pro kontra akan adanya aksi ini. Yang awalnya saya tidak mengerti apa permasalahannya*

[36] Hasil Wawancara dengan Narasumber "N" pada tanggal 17 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari diskusi tersebut saya paham duduk masalahnya dan akhirnya memutuskan bergabung dalam aksi 212. Tujuannya untuk menegakkan keadilan terhadap penistaan agama."[37]

Pendapat sedikit berbeda dikemukakan oleh Narasumber 3 yang juga mengikuti aksi bela islam 212 namun ia beranggapan bahwa keputusannya untuk berangkat aksi merupakan panggilan hati bukan karena pengaruh dari luar yang ia rasakan. Berikut penjelasan yang ia sampaikan:

"Keputusan saya ikut aksi bela islam ini tidak dipengaruhi oleh siapapun melainkan berasal dari niat diri saya sendiri. Keberadaan informasi yang saya peroleh selama ini hanya sebagai sarana memantapkan diri berperang di jalan allah ketika agama dipermainkan sebagai alat politik."[38]

Fenomena aksi bela islam 212 di kalangan santri pondok pesantren mambaus sholihin tentunya tidak lepas dari pengaruh konstruksi santri terhadap pemaknaan apa itu fenomena aksi bela islam. Pendapat lain dikemukakan oleh Narasumber 4 yang tidak mengikuti aksi bela islam 212, bahwa:

"Sejujurnya tidak ya mas, karena kalau saya lihat dalam aksi tersebut basis masanya beda pandangan dengan organisasi yang saya anut tidak sesuai juga dengan apa yang saya pahami dari aksi bela islam tersebut. Terserah ya kalau orang lain. Kalau saya sendiri tidak lah."[39]

---

[37] Hasil Wawancara dengan Narasumber "F" pada tanggal 17 Maret 2019
[38] Hasil Wawancara dengan Narasumber "A" pada tanggal 17 Maret 2019
[39] Hasil Wawancara dengan Narasumber "S" pada tanggal 18 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat alasan berbeda pandangan politik yang dikemukakan oleh Narasumber 4 yang menganggap bahwa aksi bela islam tidak sesuai dengan ajaran yang dianut di Pesantren Mambaus Sholihin. Hal senada juga dikemukakan oleh Narasumber 5 yang menyatakan bahwa:

> *"Saya pribadi memiliki prinsip dan sudut pandang tersendiri dalam menanggapi fenomena penistaan agama yang dilakukan Ahok dan aksi bela islam ya mas jadi kalau dikatakan berpengaruh ya keberadaan informasi berpengaruh terhadap pola pikir saya, tapi kalau untuk keputusan untuk tidak ikut aksi itu murni karena memang saya tidak tertarik untuk itu dan Kyai juga tidak menghendaki untuk itu."*

Menurut Schutz, tindakan subjektif para aktor tidak muncul begitu saja, tetapi ia ada melalui suatu proses panjang untuk dievaluasi dengan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan pemahaman sendiri sebelum tindakan itu dilakukan. Proses pemahaman pada santri Pesantren Mambaus Sholihin dipengaruhi oleh berbagai macam media, berita dan juga diskusi yang sering dilakukan. Berikut penuturan Narasumber 1 yang mengatakan bahwa:

> *"Saya membaca dari medsos, artikel, koran, melihat dari tv tapi jarang, lebih banyak tau dari ngobrol bersama santri lain juga kadang sesekali dibahas bersama pak ustadz, ya beberapa kali membahas mengenai topik penistaan agama, politik, dan aksi bela islam 212 ini."*[40]

[40] Hasil Wawancara dengan Narasumber "N" pada tanggal 17 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejalan dengan pendapat diatas juga disampaikan oleh Narasumber 4 mengenai penerimaan informasi yang mempengaruhi pola pikir mereka dalam menentukan tindakan selanjutnya yakni:

> *"Saya kira tidak hanya saya yang tau berita tersebut karena benar-benar menjadi trending topik pada waktu itu pemberitaan seruan aksi bela islam 212. Saya sendiri mengikuti dari media sosial, tv, dan rekan santri banyak yang menjadikan bahan diskusi. Lumayan sering melakukan diskusi-diskusi politik mengikuti perkembangan politik indonesia baik dalam acara resmi maupun hanya obrolan ringan."*[41]

Tema aksi bela islam 212 ini cukup banyak menyita perhatian para santri, berbagai macam diskuki sering dilakukan. Ada sebagian santri yang kemudian pro dengan aksi tersebut dan juga ada santri yang kontra dengan aksi bela islam 212. Berikut penuturan Narasumber 1 mengenai tindakan untuk ikut berangkat dalam aksi bela islam 212 tersebut:

> *"Ya saya berangkat ke jakarta bersama rekan saya kebetulan satu pesantren. Alasannya mungkin ya karena panggilan hati ya mas. Saat agama dijadikan alat politik khususnya agama islam alquran ketika itu di lecehkan sama Ahok ketika dia berorasi di kepulauan seribu. Saya merasa saya perlu turun aksi untuk membela islam. Agar pemerintah yang sekarang dapat berbuat adil terhadap orang yang bersalah. Al quran tidak bisa di buat main-main sedang dia bisa disebut menista agama. Intinya agar umat islam bersatu membela yang harus dibela meluruskan kembali ajaran al quran dan mempersatukan seluruh umat islam di Indonesia terlepas saya dari ormas apa."*[42]

---

[41] Hasil Wawancara dengan Narasumber "S" pada tanggal 18 Maret 2019
[42] Hasil Wawancara dengan Narasumber "N" pada tanggal 17 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan pernyataan diatas tidak dipungkiri jika di Indonesia terdapat berbagai latar belakang organisasi masyarakat berbasis agama dan politik. Hal tersebut cenderung menentukan polapikir dan tindakan yang akan diambil oleh setiap anggota organisasi. Meriam Budiardjo dalam bukunya mengatakan bahwa politik adalah berbagai macam-macam kegiatan dalam suatu sistem politik (negara) yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan dari sistem itu dan melaksanakan tujuan itu.

Pengaruh agama pada politik bukanlah sebuah fenomena yang hanya terjadi didunia Islam. Tetapi adalah tidak mungkin bagi seorang ahli teori politik akan mengabaikan peran Islam dalam kehidupan public umat Islam. Pengaruh yang amat besar dalam politik bangsa muslim dapat dilacak dengan jelas pada kecenderungan partisipasi politik yang amat luas di kalangan penduduknya. Berikut pernyataan yang berbeda disampaikan oleh Narasumber 5 sebagai pihak yang kontra akan aksi bela islam, bahwa:

> *"Saya tidak ikut aksi bela islam. Menurut saya terlalu berlebihan dalam merespon apa yang dikatakan oleh Ahok, bukan saya membenarkan Ahok tetapi menurut saya tidak sepantasnya juga Ahok membawa alquran dalam kampanyenya dijadikan sebagai alat politik. Dan dibalik aksi tersebut beredar isu telah ditunggangi partai politik tertentu jadinya saya males. Menurut saya juga tidak seharusnya terselenggara aksi tersebut jika ujung-ujungnya hanya untuk menjatuhkan pemerintahan yang mengatasnamakan ormas (FPI). Dan yang paling penting karena saya dari orang NU, saya tidak ada setuju dengan aksi tersebut dan tidak seharusnya saya hadir dalam aksi tersebut."*[43]

[43] Hasil Wawancara dengan Narasumber "M" pada tanggal 18 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan pernyataan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa peran agama dan politik memiliki pengaruh kuat dalam kehidupan berorganisasi sebagai pegangan dan pandangan dalam menjalankan organisasi. Perbedaan pandangan dapat menghasilkan perbedaan tindakan yang dibuat. Hal senada dikemukakan oleh Narasumber 6 sebagai pihak yang kontra dengan aksi bela islam 212 yang berpendapat bahwa:

> *"Tidak ikut mas, dipesantren saja ngajar lebih baik buat saya. Tidak ada yang perlu di bela termasuk agama islam, islam sudah begitu sangat merdeka buat saya. Kejadian menista agama oleh Ahok menjadi begitu massal menurut saya dikarenakan pada waktu itu di Jakarta sedang berlangsung pemilukada. Sehingga hal ini menguntungkan salah satu calon pilkada yang sedang berkontestasi. Saya lebih setuju istighosah kubro dari pada aksi bela islam 212. NU cinta damai. Tidak ada instruksi untuk berangkat di aksi tersebut."*[44]

Dari berbagai pernyataan diatas yang dikemukakan oleh beberapa Narasumber baik yang pro dan kontra akan aksi bela islam 212 tersebut dapat dilihat bagaimana fenomena yang ada di pondok Pesantren Mambaus Sholihin mengenai aksi yang dilatarbelakangi oleh pemikiran organisasi yang berbeda dengan apa yang berkembang di lingkungan pondok pesantren. ini. Pemahaman akan makna subjektif yang berbeda menimbulkan tindakan-tindakan dan sebab-sebab objektif serta konsekuensi dari tindakan.

[44] Hasil Wawancara dengan Narasumber "K" pada tanggal 18 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Polarisasi Kelompok Santri Dalam Aksi Bela Islam 212 Di Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin

Polarisasi merupakan pembagian atas dua bagian (kelompok orang yang berkepentingan dan sebagainya) yang saling berlawanan. Polarisasi terjadi akibat adanya perbedaan sikap baik individu maupun kelompok masyarakat. kehadiran argumen atau anggapan yang atas ketidaksetujuan akan suatu hal antara satu kelompok dengan kelompok lainnya ataupun dalam satu kelompok yang sama yang kemudian menimbulkan reaksi negatif dari pihak lainnya.

Dalam dugaan kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok ini sebagai pemantik berkembangnya polarisasi dalam politik islam. Darisanalah terdapat beberapa ormas islam yang mengkampanyekan pemimpin harus muslim. Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) yang terwakilkan oleh Said Aqil Siradj berpendapat bahwa tidak menjadi persoalan bila calon kepala daerah itu berasal dari Non-Muslim tetapi jujur, adil dan dapat dipercaya oleh rakyat. Berbeda dengan pendapat Said Aqil Siradj, Habib Rizieq selaku Imam besar FPI berpendapat bahwa Indonesia tidak pernah kehabisan sosok putra-putri yang jujur serta beragama Islam, sehingga tidak perlu umat Islam memilih pemimpin Non-Muslim. Berdasarkan identifikasi diri tersebut berkembanglah polarisasi di masyarakat luas tidak hanya di Jakarta tetapi juga di pesantren Mamba‟us Sholihin.

Aksi Damai Bela Islam memang menarik untuk di perbincangkan apalagi dari perspektif Front Pembela Islam (FPI) serta di lihat dari relasi agama dan politik nya hingga membentuk sebuah polarisasi dalam suatu tempat atau wilayah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok Pesantren Mambaus Sholihin sebagai pondok psesantren dengan *background* Nahdlatul Ulama (NU) tentunya memiliki silang pendapat akan aksi yang dilakukan tersebut. Namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan adanya sekelompok santri bersama ustad yang berangkat ke Jakarta mengikuti aksi bela islam 212.

Terlaksananya aksi bela islam 212 tidak terlepas dari isu-isu yang berkembang seperti adanya kepentingan politik tertentu dan tujuan dari salah satu ormas yang bersangkutan. Pendapat mengenai tujuan dilakukannya aksi menurut Narasumber 1 adalah murni untuk kasus penistaan agama tidak untuk kepentingan politik karena ya memang tidak memiliki hak politik di Jakarta sehingg aia menyimpulkan jik adirinya hadir dalam aksi murni untuk membela islam yang telah dinista terlepas dari silang pendapat antara NU dan FPI:

> *"Menurut saya tidak, meskipun basis masa dalam aksi 212 adalah anggota FPI, tetapi tujuan dilakukan aksi tersbut bukan untuk kepentingan ormas tersebut melainkam tujuan seluruh umat islam untuk menegakkan ajaran islam menegakkan keadilan bagi orang yang telah melecehkan alquran."*[45]

Pendapat senada juga disampaikan oleh Narasumber 2 yang ikut dalam aksi tersebut yang beranggapan bahwa ia terlepas dari pemikiran politik kedua organisasi tersebut:

[45] Hasil Wawancara dengan Narasumber "N" pada tanggal 17 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *"Saya pikir tidak, murni untuk membela islam, hanya kebetulan saja pada waktu itu bebarengan momentum dengan pilkada jadi mungkin sedikit ada keuntungan politik dari aksi tersebut."*[46]

Dari pernyataan yang disampaikan oleh kedua Narasumber yang berangkat aksi yang merupakan santri dari Pesantren Mambaus Sholihin dapat dikatakan belum mencerminkan pemikiran politik dari FPI. Hal berbeda disampaikan oleh Narasumber 4 bahwa:

> *"Kalau merepresentasikan tujuan dari FPI bisa jadi mas, ditunggangi kepentingan politik juga mungkin saja. Yang jelas itu akal-akalannya FPI bukan gagasannya orang NU jadi gaperlu saya ambil pusing*."[47]

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Narasumber 5 tidak jauh dengan pendapat sebelumnya yang menganggap aksi bela islam buka bagian dari pemikiran NU:

> *"Ya menurut saya begitu. Cenderung pada putusan satu kelompok saja salah satu ormas di Indonesia. Jika santri di pesantren ini ada yang ikut mungkin karena mereka tidak mengerti apa yang mereka sebut aksi bela islam bahkan mungkn tujuannya juga mereka tidak tahu."*[48]

Keberadaan polarisasi kelompok santri dalam aksi bela islam 212 di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin juga menuai penyikapan yang beragam

---

[46] Hasil Wawancara dengan Narasumber "F" pada tanggal 17 Maret 2019
[47] Hasil Wawancara dengan Narasumber "S" pada tanggal 18 Maret 2019
[48] Hasil Wawancara dengan Narasumber "M" pada tanggal 18 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai perbedaan pandangan tersebut. Berikut pernyataan dari Narasumber 1 bahwa:

> *"Tidak masalah ya mas mau ikut pro ataupun kontra dengan aksi tersebut, saya pro dengan aksi bela islam, karena saya melihat ada penistaan terhadap alquran. Aksi tersebut dilakukan untuk mengingatkan pemerintah agar menindak tegas penista agama tersebut. Pihak lain ada yang melarang ormasnya untuk ikut dalam aksi, ya tidak masalah selama tidak ada yang merasa terganggu dengan aktivitas yang dilakukan dan berjalan dengan damai. Saya rasa kita hanya perlu saling menghargai terutama sesama umat islam meskipun berbeda ormas yang dianut. Begitu juga dengan santri di pondok ini ada yang pro ada yang kontra tidak ada masalah."*[49]

Dari pernyataan diatas, dapat diketahui jika perbedaan pandangan di kalangan santri pondok tidak menimbulkan dampak yang buruk bagi sesama santri. Pernyataan senada juga disampaikan oleh Narasumber 2 yang juga ikut dalam aksi bela islam sebagai berikut:

> *"Saya sendiri bagian dari pihak yang pro akan aksi bela islam, entah berawal dari mana dari ormas apa kita semua berkumpul jadi satu demi menegakkan keadilan membela agama islam. Bagi mereka yang kontra mungkin mereka tidak faham sesungguhnya apa yang terjadi. Tidak banyak santri dari pondok ini yang berangkat aksi bela islam. Tetapi bukan berarti dengan begitu kami dikucilkan tidak. Kita tetap belajar bersama sholat bersama tidak ada bedanya. Hanya sedikit berbeda pandangan politik wajarlah menurut saya."*[50]

---

[49] Hasil Wawancara dengan Narasumber "N" pada tanggal 17 Maret 2019
[50] Hasil Wawancara dengan Narasumber "F" pada tanggal 17 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pandangan lain mengenai adanya santri yang ikut dalam aksi bela islam disampaikan oleh Narasumber 4 (kontra akan aksi bela islam) yang menitikberatkan pada pokok pikiran utama pada santri Mambaus Sholihin yang harus menjunjung tinggi norma di pesantren ini meskipun mungkin jika ada yang berbeda aliran pemikiran yakni:

> *"Ada memang santri di pesantren ini yang ikut aksi bela islam tersebut, setau saya tidak ada larangan maupun anjuran untuk ikut aksi tersebut dari pihak pesantren. Jadi kita tidak ada yang diperdebatkan lebih lanjut selama tidak menodai apa yang menjadi pemikiran dan peraturan yang ada di pesantren ini."*[51]

Hal serupa disampaikan oleh Narasumber 6 yang menyatakan jika polarisasi kelompok dalam aksi bela islam 212 di Pesantren Mambaus Sholihin tidak terlalu memberikan efek yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari di kalangan santri:

> *"Saya menyikapinya dengan damai, tidak ada yang berbeda kubu, tidak ada yang diributkan di pesantren ini karena kan yang pemilukada di Jakarta, kalaupun santri sini ada yang ikut kan mungkin tujuannya murni bela islam bukan untuk kepentingan partai politik tertentu."*[52]

Dari berbagai pendapat yang disampaikan oleh Narasumber baik yang pro dan kontra dengan aksi bela islam 212 kaitannya dengan polarisasi kelompok

[51] Hasil Wawancara dengan Narasumber "S" pada tanggal 18 Maret 2019
[52] Hasil Wawancara dengan Narasumber "K" pada tanggal 18 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terjadi di Pondok Mambaus Sholihin dapat dikatakan tidak memiliki efek negatif bagi individu baik di dalam maupun di luar kelompok santri tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan data pada bab sebelumnya, maka dengan merujuk pada Rumusan Masalah serta keseluruhan Pembahasan, dapat disimpulkan bahwa sebagai pandangan para santri dipondok pesantren Mambaus Sholihin terhadap aksi damai bela Islam 212 terbilang sangatlah rasional Sikap ini menunjukkan bahwa hubungan pertalian diantara keyakinan yang telah melekat dan mendorong seseorang untuk menanggapi suatu objek atau situasi politik dengan cara tertentu. Sikap dan perilaku ini dipengaruhi oleh proses dan peristiwa historis masa lalu dan merupkan kesinambungan yang dinamis. Perilaku politik seseorang itu bersifat individual, tetapi perwujudannya secara umum berbentuk kelompok. Jika dikaitkan dengan system politik Indonesia saat ini mereka tidak seberapa tahu akan politik mereka hanya tahu perjuangan umat Islam karena perjuangan umat Islam haruslah patut untuk diperjuangkan. Dan tak berhenti disitu ada banyak sekali faktor-faktor yang membuat para santri berbeda pandangan mengenai aksi bela Islam yang diadakan di Jakarta mereka menolak untuk berangkat karna memiliki banyak pertimbangan yang sempat mereka kaji melalui kajian yang dilaksanakan untuk mencari titik temu untuk memantapkan ketidak berangkata santri yang tidak ikut dalam aksi dikarenakan mereka mengambil benang merah pada kajian-kajian yang dilakukan pada dasarnya tindakan aksi bela Islam yang dilakukan adalah aksi yang dipelopori oleh ormas-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ormas FPI bukan ormas yang mengatas namakan aliran yang dianut oleh pesantren yaitu NU. Dari berbagai hal yang disampaikan oleh santri baik yang pro dan kontra dengan aksi bela islam 212 kaitannya dengan polarisasi kelompok yang terjadi di Pondok Mambaus Sholihin dapat dikatakan tidak memiliki efek negatif bagi individu baik di dalam maupun di luar kelompok santri tersebut meskipun pada awalnya hal ini sempat menjadi polemik yang membuat timbulnya suatu perbedaan dalam berfikir dan berpendapat para santri yang tinggal dilingkup pesantren. Tidak lepas dari itu mereka juga bisa mengambil kesimpulan bawasannya ketika agama digunakan sebagai alat berpolitik maka harus adanya filter yang perlu dikaji agar segala sesuatu yang diambil tindakan haruslah tetap memegang unsur keutuhan kesejahteraan Bangsa dan Agama Islam pada khusunya.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Sebagai kelompok santri dengan backgroud nahdlatul ulama, seharusnya berdaulat penuh dengan paham yang dianut didalamnya. Berusaha menjalankan amanat NU dengan benar sesuai instruksi yang diberikan oleh pemuka agama.

   Meminimalisir timbulnya selisih pendapat yang menimbulkan konfrontasi oleh kelompok santri yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Mempertimbangkan dengan matang keputusan yang diambil apabila hal tersebut berkenaan dengan paham yang menyangkut ormas lainnya.
3. Kepada para pembaca, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Penulis berharap pembaca dapat memberikan kritik serta saran yang membangun, khususnya kepada Dosen Penguji.
4. Skripsi ini sebagai wujud sumbangsih penulis kepada lembaga Fakultas untuk memahami tentang fenomena polarisasi kelompok santri dalam aksi bela Islam 212 di pondok pesantren Mamba‟us Sholihin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, Vaezi. 2006. *Agama Politik, Nalar Politik Islam. Terjemah Ali Syahab.* Jakarta: Citra.

Bagus, Ida Wirawan. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, & Perilaku Sosial).* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Bungin, Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Fajar Interpratama Offset.

Chalik, Abdul. 2017. *Islam, Negara dan Masa Depan Ideologi Politik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Creswell, John W. 2014. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Danim, Sudarmawan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Kamil, Sukron. 2013. *Pemikiran Politik Islam Tematik (Agama dan Negara, Demokrasi, Civil Society, Syariah dan HAM, Fundamentalisme, dan Antikorupsi).* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Moleong, Lexy J. 2009. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sobur, Alex. 2013. *Filsafat Komunikasi (Tradisi dan Metode Fenomenologi).* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Surbakti, Ramlan. 2010. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia.

Zeitlin, Muhammad. 1998. *Memahami Kembali Sosiologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Jurnal

Moch. Fuad N., Bambang Dwi P.,dkk. *2013. Model Komunikasi Kyai dengan Santri (Studi Fenomenologi Pada Pondok Pesantren "Ribathi" Miftahul Ulum)*, dalam jurnal Wacan-Vol 16 No.4.

Muhammad Wildan. *2016. Aksi_Damai 411-212, Kesalehan Populer, dan Identitas Muslim Perkotaan Indonesia*, dalam Jurnal Maarif Arus Dan Pemikiran Islam dan Sosial, Vol.11 No. 2.

O.Hasbiansyah. 2008. *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*. *Journal Of Mediator*, Vol. 9 No. 1165.

Skripsi

Asmaul, Siti. 2016. *Polarisasi Penduduk Lokal Dalam Pembangunan Di Desa Panglungan Dusun Mendiro Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang* [Skripsi]. Surabaya: UIN Sunan Ampel.

Aziz, Umirul. 2009. *Polarisasi Keberagaman Masyarakat Ginandong Karanggayam Kebumen* [Skripsi]. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Edi Rahmatullah. 2000. *Studi Komparasi Tentang Kemampuan Membaca Kitab Kuning Antara Santri Yang Bermukim Di Pondok Pesantren Dengan Yang Bertempat Tinggal Di Rumah Di MTS Mambaus Sholihin Di Desa Suci Manyar Kabupaten Gresik* [Skripsi]. Surabaya: UIN Sunan Ampel.

Retno Sugiarti. 2000. *Pondok Pesantren Dan Kewiraushaan Studi Tentang Pemberdayaan Santri Melalui Program Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik* [Skripsi]. Surabaya: UIN Sunan Ampel.

Website

Ahok Diduga Menistakan Agama Berita Indonesia/2016/10/161007 Indonesia Ahok Laporan, (Diakses Pada tanggal 07 Juli 2017, pukul 19:30).

Pengertianmenurutparaahli.Net/Pengertian-Fenomena, (Diakses tanggal 07 Juli 2017, pukul 02:35)

Https://Mischanz.Wordpress.Com/2009/12/16/Pengertian-Agama-Menurut-Islam/ (Diakses tanggal 12 Agustus 2017).

Http://Islamika-Online.Com/2017/05/18/Hubungan-Negara-Dan-Agama-Islam/# (Diakses tanggal 21 April 2018, Pukul 12.15).

Online, N.U. Belajar Tawadhu Dari Kyai Masbuhin Faqih, Mambaus Sholihin. NU Online. (Diakses tanggal 13 Feb 2020).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id